

**ANALISIS GAYA BAHASA SATIRE DALAM BERPOLITIK PADA
ANTOLOGI PUISI PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO
PINURBO****Siti Nurkhalisa, Mukodas****ABSTRAK**

Gaya bahasa adalah cara pengarang puisi untuk menyampaikan pesan-pesan secara tersirat. Dalam buku antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo memuat sindiran-sindiran yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan juga politik dengan menambahkan humor-humor dalam kalimatnya, sehingga sindiran tidak menyakiti orang yang disindir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire dalam berpolitik pada antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif, artinya data yang ditemukan berupa kata-kata dan hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa satire yang berkaitan dengan politik dalam buku antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo dengan 35 teks puisi sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka dengan metode simak catat. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan gaya bahasa satire yang berkaitan dengan politik sebanyak 3 data. Tiga puisi di atas mengkritik mengenai realita dalam berdemokrasi dan negara yang sudah tidak hangat lagi terhadap rakyatnya. Dari puisi ini pembaca dapat memotivasi dalam mengkritik bukan hanya dengan mencaci atau mengumpat tapi menggunakan karya sastra atau karya seni lainnya.

Kata kunci: antologi puisi, gaya bahasa satire, Perjamuan Khong Guan

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat tentunya kritis terhadap situasi dalam negara itu diperlukan, karena rakyat yang mengontrol setiap kebijakan dan peraturan yang dibuat. Situasi politik saat ini banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Apabila kebijakan yang dibuat tidak pro dan malah menyusahkan rakyat tentunya akan menimbulkan protes dan kritik dari Rakyat. Demonstrasi tidak akan bisa dihindari.

Situasi politik terutama setelah Pemilu 2024 menimbulkan banyak sekali polemik. Berbagai pihak yang berbeda pendapat dan pemikiran saling berseteru. Aturan dimainkan sesuai dengan kemauan dan keuntungan satu pihak. Imbasnya rakyat menjadi bingung dengan kebijakan. Sejak Agustus 2024 viral mengenai peringatan darurat yang kemudian berbagai kalangan memposting hal tersebut. Sontak, tagar peringatan darurat menjadi ramai diperbincangkan di media sosial. Peringatan



darurat ini dimaksudkan untuk mengajak warga media sosial untuk mengawal isu terkait polemik putusan MK dengan revisi UU pilkada, isu terkait korupsi dan penegakan hukumnya, dan kebebasan berekspresi dalam demokrasi. Peringatan darurat juga mencerminkan kekecewaan rakyat terhadap pemerintahan. Alasan itulah yang menjadikan mata masyarakat lebih terbuka terhadap kondisi politik negara.

Rakyat sebagai fungsi kontrol sosial adalah menjadi pengawas dan pengontrol jalannya demokrasi agar tetap dijalurnya. Ketika rakyat merasa demokrasi sudah rusak dan tidak sesuai dengan praktiknya, mereka akan menyampaikan kritik dan kekecewaannya. Sayangnya kritik yang disampaikan terhadap politik tidak disampaikan dengan bahasa yang benar. Kritik disampaikan dengan kata umpatan yang kasar dan keras yang pada akhirnya akan terjerat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau UU ITE. Kritik yang keras ini bisa ditafsirkan sebagai pencemaran nama baik dan sifatnya menjatuhkan.

Padahal, dalam menyampaikan kritik tidak selalu menggunakan bahasa yang kasar dan keras agar kritik tersebut memiliki efek jera. Jika penyampaian kritik lebih santai, lugas, dan bahkan diselingi humor akan lebih efektif dan mengena terhadap pihak tertentu. Terdapat alternatif dalam menyampaikan kritik dengan santai yaitu menggunakan gaya bahasa satire.

Gaya bahasa satire berasal dari kata *satura* yang berarti tajam penuh berisi macam-macam buah (Gustina.S, 2014:24). Gaya bahasa ini termasuk pada gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Jika gaya bahasa ironi yang mengutarakan sindiran dengan menyatakan makna yang bertentangan dengan realita, gaya bahasa satire menyatakan sindiran secara langsung yang dikemas dengan humor agar orang yang dimaksud tidak merasa tersakiti. Gaya bahasa satire biasanya digunakan untuk mengkritik atau menyindir hal yang terjadi dalam realita kehidupan, terutama dalam bidang politik.

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang (Prasetyono, 2011:42). Dapat disimpulkan gaya bahasa satire merupakan ungkapan dalam memberikan kritik atau sindiran terhadap kekurangan seseorang atau keadaan sosial. Satire juga seringkali digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap pemerintahan dan juga isu-isu politik yang terjadi. Seiring dengan pesatnya perkembangan politik di Indonesia, sering kali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan politik yang menimbulkan polemik, digunakan sebagai suatu objek berupa candaan dan sindiran terhadap kondisi dunia politik yang sedang terjadi di Indonesia. Political satire adalah bagian dari satire yang khusus mengambil sisi hiburan dari sebuah fenomena politik. Rakyat dapat



mengkritik pemerintah dengan berbagai cara. Pesan satire juga dapat diwujudkan dalam beragam bentuk karikatur, tulisan, karya sastra, maupun karya seni lainnya.

Karya sastra merupakan salah satu cara dalam menyampaikan kritik dengan menggunakan gaya bahasa satire. Banyak sekali sastrawan yang menggunakan karya nya sebagai alat untuk mengkritik dunia politik. Karya sastra merupakan hasil pemikiran penulis dapat berupa novel, cerpen, dan puisi. Penulis menjadikan realita sosial sebagai inspirasi dalam menulis karya sastra, terutama karya sastra puisi.

Penulis puisi, Joko Pinurbo adalah penyair terkenal di Indonesia yang puisinya mengandung banyak mengandung gaya bahasa satire. Puisinya yang terkenal dengan bahasa yang mudah dicerna dan membubuhkan humor yang menggelitik. Ketika menulis puisi, Joko Pinurbo mengemas kritiknya melalui puisi yang menggunakan gaya bahasa satire. Dengan selingan humor di dalamnya tentu akan lebih mengena terhadap seseorang yang di kritik. Salah satu karyanya yang terdapat satire politik adalah antologi puisi *Perjamuan Khong Guan*. Karya puisinya yang terkenal dengan perpaduan antara humor dan ironi yang dikemas dalam karya yang apik, jenaka, dan menyentil kenyataan sosial. Oleh karena itu, banyak puisi dalam buku antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* yang mengandung gaya bahasa satire. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Satire Dalam Berpolitik Pada Antologi Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo”. Hal ini disebabkan gaya bahasa satire adalah bentuk ungkapan sindiran atau kritikan terhadap situasi politik ditemukan dalam buku antologi puisi *Pejamuan Khong Guan*.

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa satire dalam berpolitik pada antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Peneliti memilih antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* disebabkan terdapat puisi yang berkaitan dengan kritik terhadap politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulik dan mendeskripsikan gaya bahasa satire dalam berpolitik pada antologi puisi *Perjamuan Khong Guan*.

Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poies*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Pada bahasa Latin kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Seiring perkembangannya istilah tersebut mengalami penyempitan makna menjadi hasil seni sastra yang disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kiasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, irama, matra, serta penyusunan larik atau bait. Definisi ini biasanya terdapat pada bentuk puisi-puisi lama. Seiring perkembangan sastra bermacam-macam genre puisi berkembang secara kreatif.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang berasal dari pengalaman dengan bahasa yang memiliki irama. Puisi memiliki unsur batin dan fisik. Unsur fisik yaitu unsur yang terdapat dalam pada teks puisi. Unsur fisik terdiri dari diksi, majas, kata konkret, pengimajian, dan tipografi puisi. Unsur batin terdiri dari tema, perasaan, dan amanat. Pengimajian atau citraan merupakan hal yang membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam puisi. Citraan yang ditampilkan biasanya bermacam-macam. Semakin banyak citraan dalam teks puisi maka akan semakin indah dan konkret pengungkapan makna yang ingin disampaikan si penyair.

Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang mentertawakan atau menolak sesuatu; adalah sajak atau karangan yang berupa kritik yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan. Kata satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti tajam penuh berisi macam-macam buah. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya agar ada perubahan terhadap orang yang dibicarakan baik secara etis maupun estetis. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, atau parodi (Prasetyono, 2011: 42). Penyampaian di atas biasanya disampaikan untuk mengungkapkan sebuah pertentangan atau kritik terhadap seseorang.

Gaya bahasa satire termasuk jenis gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan merupakan cara untuk mengungkapkan kebalikan dari hal yang sebenarnya. Gaya bahasa pertentangan banyak membahas mengenai sindiran, ada yang secara langsung dan tidak langsung. Gaya bahasa satire ini merupakan suatu bentuk kritik atau sindiran secara tidak langsung dan menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti.

Gaya bahasa satire merupakan sindiran yang mengandung ejekan terhadap suatu keadaan atau ditujukan kepada seseorang. Menurut Tarigan (2009:70), satire adalah sejenis bentuk argumentasi yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Nurdin, Maryani dan mumu (2002:29) mengemukakan bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya. Ada kalanya dengan cara yang cukup lucu sehingga menimbulkan tawa, ini yang menjadikan satire berbeda dengan gaya bahasa ironi atau sarkasme. Gaya bahasa ini merupakan ungkapan tertawaan dan juga penolakan terhadap sesuatu yang pantas untuk ditolak oleh penutur atau penulis. Satire mengandung kritik yang dipadukan dengan humor sehingga orang yang dimaksud tidak tersakiti dengan sindiran.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis gaya bahasa satire dalam antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo, yaitu metode kualitatif deskriptif. Peneliti membaca kemudian menelaah mana puisi yang berkaitan dengan politik, kemudian melakukan interpretasi terhadap puisi sehingga dapat ditemukan gaya bahasa satire dalam puisi tersebut.

Berdasarkan variabel penelitian, data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa tiga puisi yang berkaitan dengan dalam buku antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Dalam penelitian tersebut dianalisis oleh peneliti untuk membuktikan adanya gaya bahasa satire dalam berpolitik pada antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Sumber data adalah sumber yang digunakan untuk memperoleh data saat menganalisis sebuah penelitian. Sumber data penelitian ini menggunakan tiga puluh lima puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini dideskripsikan temuan gaya bahasa satire politik. Terdapat tiga judul puisi dalam antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* yang mengandung gaya bahasa satire khususnya berkaitan dengan politik.

Malam Minggu di Angkringan

Telah kugelar
Hatiku yang jembar
di tengah zaman
yang kian sangar.
Monggo lenggah
menikmati langit
yang kinclong,
malam yang jingglang,
lupakan politik
yang liar dan bingar.

Mau minum kopi
Atau minum aku?
Atau bersandarlah
di punggungku
yang hangat dan liberal
sebelum punggungku



berubah menjadi
punggung negara
yang dingin perkasa.

Puisi ini menggambarkan suasana malam minggu di angkringan. Jika dibaca secara sekilas, puisi ini menggunakan tema yang romantis. Kesan malam minggu yang penuh kehangatan dan menghilangkan penat dan segala hiruk pikuk kesibukan. Namun jika dicermati lagi, puisi “Malam Minggu di Angkringan” mengandung satire politik. Pada bait kedua mendenskrisikan ibarat seseorang yang menawarkan kehangatannya dengan bersandar di punggungnya. Punggung hangat si aku lirik bagaikan punggung yang nyaman, penuh kehangatan dan kebebasan sebelum berubah menjadi seperti punggung negara yang dingin dan perkasa. Pada larik terakhir si aku lirik membandingkan punggungnya yang hangat dan liberal dengan “punggung negara yang dingin dan perkasa”. Kata dingin merupakan lawan kata dari panas atau hangat, biasanya dingin identik dengan sifat tertutup, tidak peduli atau tidak merespon terhadap keadaan yang terjadi disekitarnya. Kata perkasa bermakna kuat dan perkasa.

Sindiran yang terdapat pada kutipan puisi merujuk pada punggung negara yang dingin dan perkasa. Si Aku lirik mengatakan punggungnya yang hangat dan liberal merupakan kebalikan dari punggung negara yang dingin dan perkasa. Punggung si aku lirik penuh kehangatan yang bermakna si aku lirik memiliki sifat penyayang, senang berteman, ramah, dan peka terhadap sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa satire politik dalam puisi ini mengkritik negara dengan membandingkan kebalikan sifat hangat yaitu dingin dan perkasa, maknanya adalah negara ini seolah memiliki sifat yang tertutup akan sesuatu yang terjadi, tidak peka dan tidak peduli terhadap respon yang ada disekitarnya. Tentunya ada banyak fakta yang terjadi di negara ini, di mana para pemerintah yang kurang respon terhadap beberapa keluhan rakyatnya. Hal ini harusnya menjadi evaluasi, agar pemerintah dapat mengembalikan kepercayaan rakyatnya.

Demokrasi

Rakyat ialah Sukir,
kusir yang memberikan kursi
kepada penumpang
bernama Sukri
dengan imbalan
jempol dan janji.



Sukir dan andongnya
tetap hepi,
kling klong
kling klong.
Sukri tak bisa
duduk enak lagi,
pantatnya sakit digigit kursi.

Puisi ini menggambarkan menggambarkan kondisi realita demokrasi dalam negara. Sukir ini bekerja sebagai kusir andong yang memberikan kursinya kepada penumpang yang bernama Sukri dengan memberikan imbalan jempol dan janji. Sebuah keunikan dalam puisi ini, nama dua tokoh yang terdapat dalam puisi ini menggunakan permainan kata yang diacak yaitu Sukri dan Sukir. Penulis menyebutkan Sukir adalah rakyat dan Sukri adalah seseorang yang diberi “kursi” untuk menyampaikan aspirasi.

Rakyat yang memberikan kursi terhadap Sukri yang ingin menjadi perwakilan rakyat. Kursi dalam puisi ini bermakna kekuasaan, sedangkan kusir adalah pekerjaan rakyat sebagai buruh atau pekerja biasa. Dengan imbalan jempol dan janji yang ditawarkan, jempol yang berarti sanjungan yang diberikan untuk berterima kasih karena sudah diberikan kursi. Meskipun begitu Sukir atau tetap hepi dan melanjutkan pekerjaannya menarik andong.

Sindiran atau kritikan ini ditujukan pada si Sukri yang diibaratkan sebagai calon perwakilan rakyat yang memberikan jempol dan janji kepada rakyat akan menyampaikan aspirasi rakyat. Namun, setelah terpilih rakyat akan melupakan janji-janjinya dan menjalani aktivitas masing-masing dengan bahagia. Begitu juga si Sukri menjalani kehidupannya dengan menduduki kursi kekuasaan, namun sayangnya dia tidak bisa duduk enak lagi karena menjadi wakil rakyat memiliki amanah yang lebih berat. Jika Sukri tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka akan terjatuh dengan kekuasaannya sendiri.

Hal ini banyak sekali terjadi dalam dunia politik. Penulis mengkritik bagaimana sikap yang tidak bertanggungjawab dari pejabat yang mewakili aspirasi rakyat. Contohnya kasus korupsi. Permasalahan korupsi di negara masih belum bisa benar-benar teratasi. Sanksi yang diberikan tidak memberikan efek jera terhadap pelaku dan orang-orang yang melakukan korupsi.



Pesta

Di balik pesta demokrasi
yang boros dan brutal
ada pesta pembagian doa
untuk mengenang
para petugas yang lembur
dan mati di tempat
perniagaan suara
dengan honor tak seberapa.

Puisi ini menggambarkan bagaimana pesta pemilu yang terjadi di negara. Di balik pesta demokrasi yang boros dan brutal, pemerintah mengeluarkan anggaran pemilu sampai triliunan dan juga ada beberapa hal terjadi contohnya bentrok masa. Ada pesta pembagian doa, pesta disini sebenarnya adalah acara doa bersama untuk para panitia petugas KPPS yang gugur ketika bertugas. Banyak petugas KPPS yang sakit bahkan sampai meninggal karena lembur dalam proses penghitungan suara. Padahal honor yang didapatkan dari hasil dalam bertugas sebagai KPPS tidaklah seberapa. Ternyata di balik pesta demokrasi yang begitu hingar-binar di negara ada kisah pilu dari pesta pembagian doa untuk para petugas yang meninggal dan sakit.

Puisi ini mengambil realita pada saat Pemilu 2019. Ada banyak peristiwa yang terjadi ketika pemilu 2019, dari mulai bentrok masa sampai banyak petugas KPPS yang sakit hingga meninggal dunia karena kelelahan akibat beban kerja yang banyak pada saat proses pemilu. Menurut berita Kompas, sebanyak 894 petugas KPPS meninggal dunia. Jumlah tersebut adalah hasil investigasi Kemenkes di 28 provinsi per tanggal 15 Mei 2019.

Kritik terhadap proses penghitungan suara dan sebagainya yang menghabiskan banyak waktu bahkan sampai 24 jam. Sayangnya, honor yang diberikan tidak sepadan dengan lelah para petugas. Kritikan juga ditujukan untuk mereka yang berlelah-lelah bahkan sampai ada yang sakit ketika menjadi petugas KPPS sedangkan honor yang diterimanya tidak seberapa. Pesta pembagian doa itu ditujukan untuk para petugas yang sakit dan meninggal dunia pada saat pemilu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dari tiga puluh lima puisi terdapat tiga puisi yang mengandung gaya bahasa satire yang membahas mengenai kritik dan sindiran terhadap politik. Tiga puisi di atas mengkritik mengenai realita buruknya politik. Tentunya ini adalah fakta yang diambil penulis dan kemudian penulis mengungkapkan kritiknya lewat puisi. Dari puisi ini pembaca dapat memotivasi



dalam mengkritik bukan hanya dengan mencaci atau mengumpat tapi menggunakan karya sastra atau karya seni lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Suciartini, Ni Nyoman. 2020. "Bahasa Satire Dalam Meme Media Sosial." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20(1):1. doi: 10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p01.
- Edhi, N. 2020. "Gaya Bahasa Satire Dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt." *Identitaet* 9(3):48–56.
- Entis Sutisna M.Iqbal Iskandar, Lina Novita. 2020. "Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan." *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04(April):26–29.
- Pramestie, Hanin Rofika, Evi Chamalah, and Aida Azizah. 2021. "Analisis Buku Puisi 'Perjamuan Khong Guan' Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra." *DIKLASTRI : Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia* 2(1):23–36.
- Ramadhan, Indra Fajar, and Ardan Achmad. n.d. "Gaya Bahasa Humor Satire Politik Komedi Stand Up Comedian Bintang Emon Dalam Konten Reels Instagram." 125–34.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2019. "Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019 (Satire Language Analysis in Political 2019)." *Sirok Bastra* 7(1):73–84. doi: 10.37671/sb.v7i1.156.
- Wadipalapa, Rendy Pahrun. 2015. "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden Dalam Media Baru." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12(1):1–17. doi: 10.24002/jik.v12i1.440.